

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP PDRB
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT TAHUN 2005-2015**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sains



**SONA IRAWAN
NIM. 1301878/2013**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB
di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015

Nama : SONA IRAWAN
NIM/TM : 1301878/2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

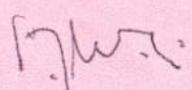
Padang, 23 Mei 2018

Disetujui oleh :

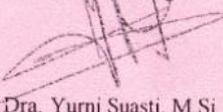
Pembimbing I


Dr. Yudi Antomi, M.Si
NIP. 19681210 200801 1012

Pembimbing II


Dr. Ernawati, M.Si
NIP. 19621125 198703 2 001

Mengetahui :
Ketua Jurusan Geografi


Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

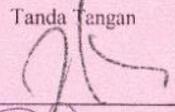
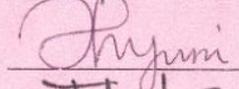
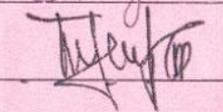
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, Tanggal 23 Mei 2018 Pukul 11.00 s/d 12.00 WIB

**Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB
di Kabupten Pasaman Barat Tahun 2005-2015**

Nama : SONA IRAWAN
NIM/TM : 1301878/2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 23 Mei 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua Tim Penguji : Dr. Iswandi U, M.Si	
2. Anggota Penguji I : Ahyuni, ST, M.Si	
3. Anggota Penguji II : Triyatno, S.Pd. M.Si	



Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd
NIP. 19621001 198903 1 002



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jl. Prof.Dr. Hamka, Air TawarPadang – 25131 Telp0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sona Irawan
NIM/BP : 1301878/ 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Padang, September 2018

Saya yang menyatakan



Sona Irawan
NIM. 1301878/2013

ABSTRAK

SONA IRAWAN (2018). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat pada Tahun 2005-2015.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui luas perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015 2) Mengetahui kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015 3) serta menganalisis keterkaitan antara luas penggunaan lahan pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, data yang digunakan adalah data skunder, cara pengambilan data dengan dokumentasi yaitu peneliti memperoleh data yang tersedia dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pasaman Barat, analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2005-2015, luas lahan pertanian sebesar 115.883 Ha dan terjadi peningkatan sebesar 205.193 Ha, pertumbuhan luas lahan pertanian sebanyak 89,31 Ha atau 77,06%. (2) Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat setiap tahun mengalami peningkatan signifikan, dari tahun 2005-2015 terjadi peningkatan sebesar 5,39%. (3) terdapat keterkaitan yang positif dan signifikan antara luas lahan pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat sektor pertanian, artinya semakin luas lahan pertanian maka Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian akan mengalami peningkatan, jika lahan pertanian bertambah 1 Ha maka Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian akan bertambah sebesar Rp 2.561 Juta atau dengan korelasional 2,73%, nilai t_{hitung} sebesar 1.061 dan nilai t_{tabel} 1,56

Kata Kunci: Perubahan Lahan Pertanian, Penggunaan Lahan, PDRB

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perubahan Penggunaan lahan Terhadap PDRB di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015”**, dan tak lupa pula shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat-Nya dari alam kebodohan menuju alam yang penuh berkependidikan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sain Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dra. Yurni Suasti, M.Si dan Ahyuni, S.T, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, sekaligus penguji.
2. Dr. Yudi Antomi, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan dorongan dalam meyelesaikan skripsi ini.

3. Dra. Ernawati, M.Si. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan ilmu serta motivasi dalam skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen tim penguji yang telah memberikan arahan, masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen staf pengajar beserta tata usaha di Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
6. Orangtua Penulis beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun material serta do'a nya.
7. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan serta semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, teristimewa untuk Program Studi Geografi Angkatan 2013.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT, akhir kata penulis ucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya seandainya dalam penulisan penelitian ini terdapat kesalahan dan semoga tulisan ini berguna dan membawa manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas, Amin.

Padang, 23 Januari 2018

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori.....	8
B. Penelitian Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Variabel Penelitian.....	36
E. Cara Pengumpulan Data.....	36
F. Metode Analisia Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi wilayah Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	105
BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
IV.1 Keadaan Penduduk Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015.....	43
IV.2 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2005-2006.....	47
IV.3 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2006-2007.....	48
IV.4 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2007-2008.....	49
IV.5 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2008-2009.....	50
IV.6 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2009-2010.....	51
IV.7 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2010-2011.....	52
IV.8 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2011-2012.....	53
IV.9 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2012-2013.....	54
IV.10 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2013-2014.....	55
IV.11 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2014-2015.....	56
IV.12 Luas Perubahan Lahan Pertanian Tahun 2005-2015.....	57
IV.13 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2005-2006.....	59
IV.14 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2006-2007.....	60
IV.15 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2007-2008.....	61
IV.16 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2008-2009.....	62
IV.17 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2009-2010.....	64
IV.18 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2010-2011.....	65
IV.19 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2011-2012.....	66

IV.20 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2012-2013.....	67
IV.21 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2013-2014.....	68
IV.22 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2014-2015.....	70
IV.23 Penggunaan Lahan dan Produksi Lahan sektor Pertanian Tahun 2005-2015.....	71
IV.24 Luas Penggunaan Lahan dan PDRB Kab. Pasaman Barat Tahun 2005-2015.....	73
IV.25 Perubahan Luas Penggunaan Lahan dan Pertumbuhan PDRB Kab. Pasaman Barat Tahun pada 2005-2015.....	74
IV.26 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2005-2006.....	76
IV.27 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2006-2007.....	77
IV.28 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2007-2008.....	78
IV.29 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2008-2009.....	79
IV.30 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2009-2010.....	80
IV.31 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2010-2011.....	81
IV.32 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2011-2012.....	82
IV.33 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2012-2013.....	84
IV.34 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2013-2014.....	85
IV.35 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2014-2015.....	86
IV.36 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian 2005-2015.....	87
IV.37 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2005-2006.....	89
IV.38 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2006-2007.....	90
IV.39 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2007-2008.....	91
IV.40 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2008-2009.....	92
IV.41 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2009-2010.....	93
IV.42 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2010-2011.....	94

IV.43 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2011-2012.....	95
IV.44 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2012-2013.....	97
IV.45 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2013-2014.....	98
IV.46 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2014-2015.....	99
IV.47 Pertumbuhan Sektor Pertanian 2005-2015.....	100
IV.48 Hasil Uji Regresi Sederhana.....	102
IV.49 Hasil Uji F.....	103
IV.50 Kofiesien Determinasi.....	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
II.1 Kerangka Konseptual.....	33
IV.2 Persentase luas daerah menurut Kecamatan Kab. Pasaman Barat Tahun 2016.....	42
IV.3 Perubahan luas lahan Pertanian 2005-2006.....	48
IV.4 Perubahan luas lahan Pertanian 2006-2007.....	49
IV.5 Perubahan luas lahan Pertanian 2007-2008.....	50
IV.6 Perubahan luas lahan Pertanian 2008-2009.....	51
IV.7 Perubahan luas lahan Pertanian 2009-2010.....	52
IV.8 Perubahan luas lahan Pertanian 2010-2011.....	53
IV.9 Perubahan luas lahan Pertanian 2011-2012.....	54
IV.10 Perubahan luas lahan Pertanian 2012-2013.....	55
IV.11 Perubahan luas lahan Pertanian 2013-2014.....	56
IV.12 Perubahan luas lahan Pertanian 2014-2015.....	57
IV.13 Perubahan luas lahan Pertanian 2005-2015.....	58
IV.14 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2005 - 2006.....	60
IV.15 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2006-2007.....	61
IV.16 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2007-2008.....	62
IV.17 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2008-2009.....	63
IV.18 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2009-2010.....	64
IV.19 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2010-2011.....	66

IV.20 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2011-2012.....	67
IV.21 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2012-2013.....	68
IV.22 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2013-2014.....	69
IV.23 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2014-2015.....	71
IV.24 Penggunaan lahan dan Produksi Sektor Pertanian 2005-2015.....	72
IV.25 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2005-2006.....	90
IV.26 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2006-2007.....	91
IV.27 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2007-2008.....	92
IV.28 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2008-2009.....	93
IV.29 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2009-2010.....	94
IV.30 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2010-2011.....	95
IV.31 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2011-2012.....	96
IV.32 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2012-2013.....	97
IV.33 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2013-2014.....	99
IV.34 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2014-2015.....	100
IV.35 Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian 2005-2015.....	101

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik IV.1 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015.....	88
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Barat, Indonesia. Daerah ini dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No.38 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003, dengan ibu kota Kabupaten Simpang Ampek. Karena di Kabupaten Pasaman Barat terdapat kekayaan sumber daya alam yakni bidang perkebunan dan pertambangan.

Penambangan di Kabupaten Pasaman Barat telah dimulai sejak tahun 1981, dan dimana potensi pertambangan di Kabupaten Pasaman Barat cukup tinggi diantaranya tambang emas di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau, Tamiang Tengah Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan, dan Batang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh, pada waktu itu jumlah pekerja menjacai ribuan orang, jumlah pekerja menimbulkan terjadinya konsentrasi penduduk karena selain membawa keluarga juga mengundang investor sehingga tercipta kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan usaha pelayanan, dengan bertambah investor yang menjadikan Kabupaten Pasaman Barat yang hidup.

Kini pertambangan diantaranya tambang emas di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau, Tamiang Tengah Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan, dan Batang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh, telah megurasi sumber daya alam di Kabupaten Pasaman Barat walaupun belum menghabiskan seluruh cadangan.

Persediaan pertambangan di Kabupaten Pasaman semakin menipis ditambah lagi pertambangan yang belum mempunyai izin pertambangan karena sudah diatur dalam aturan. Sehingga banyak masyarakat melakukan penambangan tanpa izin selama ini adanya tekanan dari gerakan lingkungan hal ini membuat masa depan pertambangan terancam (Faizir Johan)

Selama ini struktur ekonomi Kabupaten Pasaman sangat didominasi oleh sektor pertambangan, hal ini terlihat dari besarnya sumbangan sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasaman Barat kontribusi sektor pertambangan pada produk domestik regional bruto Kabupaten Pasaman Barat adalah sebesar Rp. 22.111,88 Juta atau 15,37 persen dari keseluruhan total Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini berbeda dengan sektor pertanian yang hanya memberikan kontribusi minim terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasaman Barat, kontribusi sektor pertanian produk domestik regional bruto Kabupaten Pasaman Barat adalah sebanyak Rp. 17.066,90 Juta atau 1,07 persen namun seiring dengan semakin berkurangnya deposit pertambangan yang bisa ditambang maka kontribusi sektor pertambangan juga makin menurun (BPS, Kabupaten Pasaman Barat).

Deposit pertambangan emas dan batubara di Kabupaten Pasaman Barat akan segera habis, hal ini akan menimbulkan permasalahan mengingat selama ini berperan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Pasaman Barat. tanpa adanya pengembangan sektor lain di bidang perekonomian, untuk itu diperlukan upaya menciptakan sumber ekonomi yang baru sesuai

dengan potensi daerah yang masih dapat dikembangkan, salah satu sektor yang memiliki potensi ekonomi baru adalah sektor pertanian. Sektor pertanian ini bisa dikembangkan dengan memanfaatkan lahan pertanian yang ada maupun pembukaan lahan pertanian yang baru.

Menurut BPS Kabupaten Pasaman Barat (2003:57-58) berdasarkan jenisnya Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari 3 (tiga) sektor yaitu sektor primer, sektor skunder, dan sektor tersier. Sektor primer di Kabupaten Pasaman Barat adalah sektor pertanian dan sub sektor perkebunan.

Sektor pertanian di Indonesia menjadi prioritas utama sejak zaman dahulu sehingga pengembangannya selalu mendapat dukungan dari pemerintah. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dari sisi lain sektor ini juga dapat menjadi salah satu sumber devisa Negara. Untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih merata dan upaya penggalian terhadap daerah yang potensial pembukaan lahan-lahan baru di luar Pulau Jawa mempunyai nilai strategis dalam jangka panjang (Noor, 1996:11)

Sektor pertanian merupakan penghasil devisa yang penting bagi Indonesia. Salah satu subsektor andalannya adalah subsektor perkebunan, seperti ekspor komoditas karet, kopi, teh, kakao, dan minyak sawit, lebih dari 50% total produksi komoditas tersebut adalah untuk diekspor. Pada lima tahun terakhir, subsektor perkebunan secara konsisten menyumbang devisa dengan rata-rata nilai ekspor produk primernya belum termasuk nilai ekspor produk olahan perkebunan mencapai 4 milyar per tahun.

Melihat banyak permintaan komoditi pertanian di dalam negeri maka semakin besar peluang untuk mengeruk keuntungan, selain keuntungan bersifat individual hal ini juga memberikan tambahan devisa Negara. Karena pemerintah daerah senantiasa mendukung setiap langkah pengembangan sektor pertanian.

Penduduk merupakan salah satu indikator yang sangat mempengaruhi penggunaan lahan. Penduduk Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005 adalah 328.655 jiwa dan pada tahun 2015 adalah 410.307 jiwa maka jumlah pertambahan penduduk Kabupaten Pasaman Barat dari tahun 2005 dan tahun 2015 adalah 81.652 jiwa atau terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 2,22%. (BPS, Kabupaten Pasaman Barat)

Penggunaan lahan untuk sektor pertanian di Kabupaten Pasaman Barat belum di optimalkan penggunaannya, hal ini terbukti dengan luas lahan yang belum di manfaatkan masyarakat dengan baik serta masih banyak wilayah Kabupaten Pasaman Barat terdapat semak/alang-alang. Luas lahan yang belum dimanfaatkan di Kabupaten Pasaman Barat pada 2005 adalah sebesar 4.570,0 ha atau sekitar 1,19% dari luas keseluruhan Kabupaten Pasaman Barat dan pada tahun 2015 adalah sebesar 2.552 hektar 0,66% dari luas Kabupaten Pasaman Barat secara keseluruhan sehingga berdampak pada kecilnya kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasman Barat. (BPS Kabupaten Pasaman Barat)

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat sangat perhatian terhadap mengembangkan sektor pertanian. Salah satunya dengan budidaya tanaman

jagung. Budidaya tanaman kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat semakin diminati oleh masyarakat karena saat ini menjadi komoditi unggulan di sub sektor perkebunan yang diharapkan akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagai produk unggulan tersebar di seluruh Kecamatan Kabupaten Pasaman Barat.

Saat ini hampir semua organisasi memerlukan perkiraan masa depan untuk membantu menentukan keputusan terbaik. Begitu pula pemerintah daerah khususnya daerah Kabupaten Pasaman Barat, kiranya perlu mengadakan menganalisis untuk menentukan kebijakan demi kemajuan perekonomian daerah apalagi dengan telah digulirkannya undang-undang tentang otonomi daerah yang menuntut kemandirian suatu daerah dalam mengurus daerahnya sendiri.

Oleh karena itu di perlukan pemanfaatan lahan yang baik dan pembukaan lahan baru pada daerah semak/alang-alang untuk di jadikan lahan pertanian sehingga bisa memberikan konstribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Pasaman Barat, dengan adanya perhatian pemerintah pada sektor pertanian di Kabupaten Pasaman Barat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan Produk Domestik Regional Bruto di sub sektor pertanian Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah di jelaskan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015.**

B. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keterkaitan perubahan luas penggunaan lahan pertanian dengan kontribusi sektor pertanian, pada Produk Domestik Regional Bruto tahun 2005-2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana luas perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015?
2. Bagaimana kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015?
3. Bagaimana keterkaitan luas penggunaan lahan pertanian dengan struktur dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian pada tahun 2005-2015?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis keterkaitan perubahan luas penggunaan lahan pertanian dengan kontribusi sektor pertanian, pada Produk Domestik Regional Bruto tahun 2005-2015 adalah :

1. Untuk menganalisis luas perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015.

2. Untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015.
3. Untuk menganalisis keterkaitan perubahan dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian terhadap perubahan luas Penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2005-2015.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di rumuskan, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat.

1. Sebagai salah satu persyaratan bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar keserjaan strata (SI) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Untuk menambah wawasan tentang Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015.
3. Sebagai kontribusi bagi masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi penelitian dan bahan masukan atau informasi bagi instansi yang terkait di Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB di Kabupaten Pasaman Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontribusi

Kontribusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sumbangan. Sumbangan dalam arti ini bisa diberi sebagai apa yang diberikan secara nyata. Kontribusi adalah suatu bentuk sumbangan berupa material/tenaga dan pemikiran yang bisa menyokong (Dany H, 2006:264), khususnya mengenai kontribusi ini adalah sumbangan yang diberikan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat.

1. Produk Domestik Regional Bruto

BPS Kabupaten Pasaman Barat (2003:2-4) Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik berupa atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan nilai jumlah barang dan jasa akhir (*neto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB pada harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar.

Dalam penyajian data statistik PDRB ada dua metode yang dapat digunakan yaitu, metode langsung dan tidak langsung.

1 Metode Langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data yang bersumber (dikumpulkan) dari daerah yang bersangkutan, sehingga hasil perhitungannya menunjukkan seluruh produk barang,

dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah, pada prinsipnya metode langsung ini menggunakan tiga (3) macam pendekatan, yaitu:

- a) Pendekatan produksi, cara ini dilakukan bila tersedia data produksi dari masing-masing sektor nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi dihitung dengan cara mencari selisih nilai produksi (ouput) dengan nilai biaya antara. Nilai tambah tersebut akan sama dengan balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi.
- b) Pendekatan Pendapatan. PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi tersebut adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini persektor tersebut nilai tambah bruto sektoral oleh karena itu Produk Domestik Bruto merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).
- c) Menurut pendekatan Pengeluaran, Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir, seperti: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap, (4) perubahan stok, dan (5) ekspor neto (barang yang keluar dikurangi barang yang masuk ke dalam suatu wilayah) didalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan. Dan nilai harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Selanjutnya PDRB atas dasar harga pasar mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

1. Metode tidak langsung (lokasi)

Metode tidak langsung merupakan suatu perhitungan nilai tambah suatu kegiatan ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional kedalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan indikator yang paling besar pengaruhnya atau erat hubungan dengan produktivitas atau nilai tambah kegiatan ekonomi tersebut.

Penilaian metode sangat ditentukan oleh data yang tersedia. Pada kenyataannya penggunaan kedua metode tersebut akan sangat menunjang satu sama lain. Metode langsung akan mendorong peningkatan mutu dan kualitas data daerah, sedangkan metode tidak langsung merupakan perangkat koreksi bagi data daerah.

Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan 2000 PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan. Selain itu beberapa konsep definisi untuk dapat mempermudah penggunaan yang perlu di ketahui:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor perekonomian didalam suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun yang dimaksud dengan nilai tambah adalah selisih nilai produksi dengan biaya antara.

2. Produk Domestik Regional Neto atas Dasar Harga Pasar

PDRN atas harga pasar merupakan Produk Domestik Regional Bruto yang dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan dikeluarkan dari PDRB oleh karena susutnya barang modal selama berproduksi.

3. Produk Domestik Regional Neto atas Dasar Biaya Faktor

PDRN atas dasar harga biaya faktor adalah PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung ditambah dengan subsidi dari pemerintah.

4. Pendapatan Regional

PDRN atas dasar biaya faktor merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi dalam proses produksi, tidak seluruhnya menjadi milik suatu daerah atau wilayah karena termasuk pendapatan penduduk wilayah lain. Sebaliknya PDRN tersebut harus pula ditambah dengan pendapatan yang diperoleh daerah lain. Bila pendapatan penduduk yang masuk dan keluar dapat dicatat dengan pendapatan neto antar wilayah atau daerah didapatkan pendapatan regional (Produk Regional Bruto). Karena sulitnya memperoleh data pendapatan masuk dan keluar suatu wilayah maka PDRN atas dasar biaya faktor diasumsikan sama dengan pendapatan regional atau pendapatan neto.

5. Pendapatan Regional Perkapita

Pendapatan Regional Perkapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk. Pendapatan perkapita tersebut diperoleh dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

6. Produk Domestik dan Produk Regional

Dalam literatur ekonomi terdapat perbedaan pengertian produk domestik dan produk regional. Kenyataan menunjukkan bahwa sebahagian produksi yang dilakukan disuatu daerah. berbeda faktor produksinya berasal dari wilayah atau daerah lain seperti tenaga kerja, mesin dan modal. Dengan demikian nilai produksi di wilayah atau domestik tidak sama dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk tersebut. Akhirnya timbullah perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

Produk regional merupakan produk domestik ditambah pendapatan yang mengalir kedalam wilayah tersebut, kemudian dikurangi pendapatan yang mengalir keluar wilayah. Sehingga dapat dikatakan produk regional merupakan produk yang betul-betul dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki penduduk dalam wilayah yang bersangkutan.

7. Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan

Pendapatan regional atas dasar harga berlaku yang telah dikurangi dengan perkembangan inflasi dikenal dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

Menurut (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2003:11-30) sektor-sektor Produk Domestik Regional Bruto terbagi atas beberapa sektor yaitu:

a) Sektor Pertanian

1) Sub sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub-sektor ini mencakup komoditi bahan makan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah, kacang kedele, kacang-kacangan lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian serta bahan makanan lainnya.

2) Sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan

Sub-sektor ini mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan, baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang mencakup meliputi antara lain cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapok, kayu manis, kelapa, kelapa sawit,

kemiri, kina, kopi, lada, pala, penili, serat karung, tebu, tembakau, teh serta tanaman perkebunan lainnya.

3) Sub sektor Pertenakan dan hasilnya

Sub-sektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembang biakkan, dibesarkan dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan perusahaan peternakan. Jenis ternak yang mencakup adalah: sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik, telur ayam, telur itik. Susu sapi serta hewan peliharaan lainnya.

4) Sub sektor Perikanan

Sub-sektor ini mencakup semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun di air asin. Komoditi hasil perikanan antara lain sebagai ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya: ikan mas, dan jenis ikan darat lainnya; ikan bandeng dan jenis ikan air payau lainnya; udang dan binatang berkulit keras lainnya; cumi-cumi dan binatang berkulit lunak lainnya; rumput laut serta tumbuhan laut lainnya.

5) Sub sektor Kehutanan

Sub-sektor ini mencakup kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan dan akar-akaran, termasuk juga kegiatan pemburuan. Komoditi yang mencakup meliputi; kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, arang, bambu, terpentin, gondorukem, kopal, mejangan, babi hutan serta hasil hutan lainnya.

b) Sektor Pertambangan dan Penggalian

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam sektor pertambangan dan penggalian, dikelompokkan dalam tiga sub-sektor, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan tanpa migas dan penggalian.

1) Sub-sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi

Pertambangan migas meliputi kegiatan pencarian kandungan minyak gas bumi, penyiapan pengeboran, penambangan, penguapan, pemisahan

serta penampungan untuk dapat dijual atau dipasarkan. Komoditi yang dihasilkan adalah minyak bumi, kondesat dan gas bumi.

Di Kabupaten Pasaman Barat kegiatan penambangan minyak dan gas bumi belum dilakukan. Oleh karena itu, tabel-tabel PDRB Kabupaten Pasaman Barat tidak mencakup sub-sektor ini.

2) Sub-sektor Pertambangan Tanpa Migas

Sub sektor ini meliputi pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan benda padat, baik dibawah maupun diatas permukaan bumi serta seluruh kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memanfaatkan bijih logam dan hasil tambang lainnya. Hasil dari kegiatan ini adalah batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, ferro nikel, nikel mattes, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas dan perak, bijih mangan, belerang, yodium, fosfat, aspal alam, serta komoditi tambang lain tersebut diatas.

Untuk memperoleh output beberapa komoditi tambang seperti batubara, bijih bauksit, bijih timah, bijih tembaga, bijih nikel, ferro nikel, nikel mattes, bijih emas dan bijih perak tetap di gunakan metode pendekatan produksi. Cara yang digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000 di tempuh cara yang sama dengan cara yang digunakan pada sub-sektor pertambangan migas, yaitu metode revaluasi.

3) Sub-sektor Penggalian

Sub sektor ini mencakup pengambilan dan penggalian segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi. Hasil dari kegiatan ini batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, krikil, batu karang, batu marmer, pasir untuk bahan bangunan, pasir selika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat, dan komoditi penggalian selain tersebut diatas.

Termasuk dalam sub-sektor penggalian adalah komoditi garam kasar. Output garam kasar 2000 atas dasar harga konstan 2000, diperoleh dengan menggeser output tahun 2000 menggunakan indeks pertumbuhan penduduk 2000 (2000=100).

NTB atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan menggalikan output tersebut dengan rasio NTB output tahun 2000. Output harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara output dasar harga konstan 2000 dengan indeks HPB garam (2000=100). Dengan menggalikan output atas dasar harga berlaku tersebut dengan rasio NTB terhadap output pada masing pada masing-masing tahun, diperoleh NTB atas dasar harga berlaku.

Output komoditi penggalian lainnya atas dasar harga berlaku dihitung melalui pendekatan produksi dimana output setiap komoditi diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga masing-masing komoditi. NTB diperoleh dari output dikurangi biaya antara. Sedangkan perhitungan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan melalui metode revaluasi.

c) Sektor industri Pengolahan

Seperti halnya pada seri tahun dasar 2000. Industri pengolahan dibedakan atas dua kelompok besar, yaitu industri pengolahan migas dan industri pengolahan non migas.

1) Sub-sektor Pengolahan Migas Pengilangan Minyak Bumi

Sub sektor ini mencakup pengilangan minyak bumi dan produk LNG yang dihasilkan oleh pengilangan gas alam. Namun karena tidak ada kegiatan ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat, maka sub sektor ini dikosongkan.

2) Sub sektor Industri Tanpa Migas

Sejaka tahun 2000, industri pengolahan tanpa migas dihitung menurut dua digit kode klasifikasi lapangan usaha industri (KLUI) yaitu; industri makanan, minuman dan tembakau (31), industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (32), industri kayu bambu dan rotan (33), industri kertas dan barang dari kertas (34), industri kimia dan barang dari kimia dan karet (35), industri barang galian bukan logam (36), industri logam dasar (37), industri barang dari logam, & mesin peralatannya (38) dan industri pengolahan lainnya (39).

Perhitungan pada tahun 2000=100 menggunakan acuan tabel output tahun 2000. Sehingga semua kode KLUI yang dimulai angka 3 (tiga) sudah dimasukkan dalam sektor industri.

Seperti halnya pada seri tahun 1993, maka pada industri pengolahan tanpa migas ini juga dibedakan atas tiga bagian; industri pengolahan tanpa migas besar sedang (tenaga kerja > 20 orang), industri pengolahan tanpa migas kecil (tenaga kerja 5-19 orang), dan industri pengolahan tanpa migas kerajinan rumah tangga (tenaga kerja < 4 orang).

Metode hitungannya menggunakan pendekatan produksi, yaitu output dihitung lebih dahulu, kemudian setelah dikurangi dengan biaya anantara diperoleh Nilai Tambah Brutonya. Pada prinsipnya, metode estimasi yang digunakan, baik pada seri lama maupun seri baru tidak berbeda. Yaitu menggunakan cara inflasi untuk menghitung atas dasar konstannya.

d) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

1) Sub sektor Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) maupun perusahaan non-PLN seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan pemerintah daerah dan listrik diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan), dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi, dan listrik yang dicuri. Metode penghitungan untuk sektor ini di Kabupaten Pasaman Barat dengan menggunakan pendekatan produksi, yang didasarkan pada hasil PLN.

2) Sub sektor Gas

Kegiatan ini meliputi penyediaan serta penyaluran gas kota kepada konsumen dengan menggunakan pipa. Di Indonesia kegiatan usaha ini hanya dilakukan oleh perum gas Negara. Berhubungan tidak ada kegiatan sektor ini di Kabupaten Pasaman Barat, tidak dilakukan perhitungan terhadap outputnya.

3) Sub sektor Air Bersih

Kegiatan sub-sektor air bersih mencakup air pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum, serta pendistribusian dan penyaluran secara langsung melalui pipa dan alat lain kerumah tangga, instansi pemerintah maupun swasta.

Metode perhitungan yang digunakan pada seri 2000 ini masih sama dengan metode perhitungan yang digunakan pada seri 1993 yaitu dengan menggunakan pendekatan produksi, dengan data dasar dari Perusahaan air minum (PAM/PDAM).

e) Sektor Bangunan

Kegiatan sektor bangunan terdiri dari bermacam-macam kegiatan meliputi pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi yang keseluruhan kegiatan sesuai dengan rincian menurut KLUI.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan NTB sektor bangunan adalah melalui pendekatan arus barang (*commodity flow*). Penggunaan metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa besarnya output pada sektor bangunan sejalan besarnya input komoditi yang dipergunakan untuk memperoleh output dan NTB Sektor bangunan, menggunakan cara ekstrapolasi yang mana output dan Nilai Tambah Bruto Dengan harga konstan harus diperoleh dulu sebelum memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku. Untuk menghitung NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan meng-inflate nilai NTB harga konstan 2000 dengan indek pengeluaran konsumen.

f) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

1) Sub sektor Perdagangan

Kegiatan yang mencakup dalam sub-sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun barang bekas, untuk tujuan penyaluran/ pendistribusian tanpa mengubah sifat barang tersebut.

Sub-sektor perdagangan dalam penghitungannya dikelompokkan dalam dua jenis kegiatan, yaitu perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar meliputi kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali barang baru atau barang bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung, sedangkan perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga tanpa merubah sifat, baik barang baru maupun barang bekas.

Metode yang digunakan sub sektor ini adalah metode arus barang. Output atau margin perdagangan merupakan selisih antara nilai jual dan nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi dengan biaya angkut barang dagangan yang dikeluarkan oleh pedagang. Dengan cara metode baru barang, output dihitung berdasarkan margin perdagangan yang ditimbulkan akibat perdagangkan barang-barang dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta barang-barang berasal dari impor.

NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara total output dengan rasio NTB untuk memperoleh total NTB sub-sektor perdagangan adalah dengan menjumlahkan NTB tersebut dengan pajak penjualan dan bea masuk barang impor.

2) Sub sektor Hotel

Sub sektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Akomodasi yang dimaksud disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, hotel, dan sejenisnya.

Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana

kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan. Alasan penggabungan ini karena datanya sulit dipisahkan.

NTB sub sektor hotel diperoleh dengan menggunakan pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah malam kamar dan indikator harganya adalah rata-rata tarif per malam kamar. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya. Sedangkan NTB diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTB nya. Output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode ekstrapolasi.

3) Sub sektor Restoran

Kegiatan sub-sektor ini mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Kegiatan yang termasuk dalam sub-sektor ini seperti rumah makan, warung nasi, warung kopi, katering dan kantin. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung NTB sub-sektor restoran adalah pendekatan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah dari survei sosial ekonomi Nasional (SUSENAS). Yang dilakukan BPS setiap tahun.

g) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

1) Sub Sektor Pengangkutan

Kegiatan yang dicakup dalam sub-sektor pengangkutan terdiri atas jasa angkutan rel, angkutan jalan raya, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara, dan jasa penunjang angkutan. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti terminal, pelabuhan dan pergudangan. Karena kegiatan angkutan sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara tidak ada di Kabupaten Pasaman Barat.

Angkutan rel meliputi pengangkutan barang dan penumpang menggunakan alat angkut kereta api, dengan metode estimasi yang digunakan yaitu pendekatan produksi. Angkutan jalan raya meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang menggunakan alat angkutan kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor. Tidak pula kegiatan sewa kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi. Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi.

Jasa penunjang angkutan, mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan, di Kabupaten Pasaman Barat meliputi jasa-jasa darat (terminal dan parkir), bongkar muat darat, keagenan penumpang dan jasa penunjang lainnya. Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi.

2) Sub Sektor Komunikasi

Sub-sektor ini terdiri dari kegiatan Pos dan Giro, Telekomunikasi dan Jasa penunjang komunikasi. Pos dan Giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diusahakan oleh PT Pos Indonesia. Kegiatan telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex yang di usahakan oleh PT Telkom dan PT Indosat. Jasa penunjang komunikasi meliputi kegiatan lainnya yang menunjang komunikasi seperti warung telekomunikasi (wartel), radio panggil (Pager), dan telepon selular (ponsel). Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi.

h) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

1) Sub Sektor Bank

Kegiatan yang dicakup adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti; menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/menengah dan panjang. Mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang

dan sejenisnya, menyewakan tempat penyimpanan barang berharga, dan sebagainya.

Output dari usaha perbankan adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, biaya pengiriman wesel, dan sebagainya. Dalam output bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. NTB sektor ini dihitung oleh Bank Indonesia Pusat.

2) Sub sektor Lembaga Keuangan Non Bank

Sektor ini kegiatan meliputi perusahaan yang memberikan jasa keuangan pada pihak selain bank. Kegiatan sektor ini yang di Kabupaten Pasaman Barat yaitu; Koperasi (KUD & non KUD), asuransi dan sebagainya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (hasil survey khusus pendapatan regional/SKPR).

3) Sub Sektor Sewa Bangunan

Sub-sektor ini meliputi usaha penyewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan serta usaha persewaan tanah persil.

Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah, dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan output usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara luas bangunan yang disewakan dengan rata-rata tarif sewa per m². NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya indeks luas bangunan.

i) Sektor Jasa-Jasa

terdiri atas dua sub sektor, yaitu sektor pemerintahan umum dan pemerintahan, serta sub sektor swasta.

1) Sub Sektor Pemerintah Umum dan Pertahanan

Sektor Pemerintahan umum dan pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Estimasi nilai tambah bruto sektor pemerintah umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja NTB sektor pegawai dan perkiraan penyusutan. Perkiraan NTB sektor pemerintahan umum dan jasa lainnya atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang dengan jumlah pegawai negeri menurut golongan kepangkatan.

1. Jenis Sektor Produk Domestik Regional Bruto

Menurut jenisnya sektor Produk Domestik Regional Bruto menurut kelompok sektornya. Para pakar ekonomi telah mengelompokkan sektor sektor ekonomi menjadi tiga (3) kelompok sektor, yaitu sektor Primer, Sekunder dan Tersier. Pengelompokan ini berdasarkan output atau input dari asal terjadinya proses produksi masing-masing produsen.

Sektor primer di Kabupaten Pasaman Barat adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan & penggalan. Sektor skunder di Kabupaten Pasaman Barat yaitu, sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air minum serta bangunan. Sedangkan sektor tersier di Kabupaten Pasaman Barat adalah sektor hotel, perdagangan dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan serta sektor jasa. (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2003:57-58)

2. Sektor Pertanian

a) Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Sub-sektor ini mencakup komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah, kacang kedele, kacang-kacangan lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian serta bahan makanan lainnya.

Data produksi diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten, sedangkan harga seluruhnya bersumber pada data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat.

Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalihkan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya di kurangi dengan biaya antara atas dasar harga berlaku setiap tahun. Biaya antara tersebut diperoleh dengan menggunakan ratio antara biaya antara dengan output hasil survey kusus pendapatan regional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara revaluasi dengan mengalihkan produksi pada masing-masing tahun dengan harga pada tahun 2000, kemudian di kurangi dengan biaya antara atas dasar harga konstan 2000.

b) Sub Sektor Tanaman Bahan Perkebunan

Sub-sektor ini mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan, baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang mencakup meliputi antara lain cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapok, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kina, kopi, lada, pala, penili, serat karung, tebu, tembakau, teh serta tanaman perkebunan lainnya.

Data produksi dan harga diproduksi dari dinas perkebunan dan BPS Kabupaten Pasaman Barat. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Ratio biaya antara diperoleh dari survey kusus pendapatan regioanal nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan revaluasi.

c) Sub Sektor Peternakan dan Hasilnya

Sub-sektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembang biakkan, dibesarkan dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan perusahaan peternakan. Jenis ternak yang mencakup adalah: sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik, telur ayam, telur itik. Susu sapi serta hewan peliharaan lainnya.

Data produksi dan harga diproduksi dari dinas peternakan dan BPS Kabupaten Pasaman Barat. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Ratio biaya antara diperoleh dari survey kusus pendapatan regioanal nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan revaluasi.

d) Sub Sektor Perikanan

Sub-sektor ini merupakan mencakup semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya semua jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun di air asin. Komoditi perikanan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat perikanan laut dan perikanan darat. (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2003:13)

e) Sub Sektor Perkebunan

Sub-sektor ini mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan, baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang dicakup meliputi antara lain cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapok, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kina, kopi, lada, pala, panili, serat karung, tebu, tembakau, teh serta tanaman perkebunan lainnya. Hasil dari kegiatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat adalah produksi kelapa sawit. Cara yang

digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga konstan ditempuh cara revaluasi.

Untuk memperoleh output komoditi perkebunan kelapa sawit tetap digunakan metode pendekatan produksi. Cara yang digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku dan dasar harga konstan 2000 ditempuh cara revaluasi.

3) Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal proses yaitu proses output perkapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek output lokal dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*selfgenerating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output lokal dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak (Wijono, 2005).

Smith (1723-1790) dalam Tarigan (2004) yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya *an inquiry into the nature and causes of the wealth of nations* (1776). Inti ajaran Smith adalah masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*).

Menurut Todaro, 2003 dalam Pambudi, 2013, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : (1). Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja pada hakekatnya salah satu faktor yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif. (2). Akumulasi modal, akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumberdaya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang. (3). Kemajuan teknologi, kemajuan teknologi menurut para ekonomi merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut BPS Kabupaten Pasaman Barat (2003:19) menyatakan bahwa data PDRB dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menyusun program-program pembangunan yang bertujuan kesejahteraan masyarakat, dengan adanya otoritas penuh pengelolaan wilayah, pemerintah daerah diharapkan dapat mengatur, mengelola dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki serta mampu untuk mengendalikan segala keterbatasan yang ada, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal.

Pertumbuhan ekonomi dan prosenya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama yang harus dipenuhi sebagai kelangsungan ekonomi. Dengan

semakin bertambahnya penduduk, maka kebutuhan ekonomi bagi penduduk tersebut juga akan semakin bertambah, dalam arti kebutuhan (konsumsi) akan bertambah secara kuantitas seiring dengan penambahan penduduk baru melalui fertilitas maupun migrasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak pembangunan yang telah dilakukan, khususnya di bidang ekonomi. Untuk melihat flutuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat dengan mencermati penyajian data PDRB secara konstan secara berkala. Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian sebaliknya apabila angka pertumbuhan negatif menunjukkan adanya penurunan kondisi perekonomian. Selain sebagai indikator untuk mengukur kinerja pembangunan yang telah berjalan, angka pertumbuhan ekonomi juga dapat menjadi evaluasi guna penyusunan rencana pembangunan pada masa akan datang.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercipta pada suatu daerah sangat bergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam peningkatan produksi sektoralnya. Oleh karena itu untuk menghitung nilai sektoral tingkat harga yang dipakai adalah yang berlaku pada tahun dasar (2000). Hal ini menyebabkan faktor produksi sangat menentukan dalam hal peningkatan output sektoralnya. Selain itu kebijakan yang berlaku pada tahun berjalan juga dapat berperan dalam menentukan peningkatan produksi tersebut.

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di daerah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di daerah tersebut.

4) Penggunaan lahan

Menurut Arsyad (1989:207) mengemukakan bahwa penggunaan lahan suatu bentuk intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan baik kebutuhan material maupun kebutuhan spritual. Selain itu juga mengemukakan Arsyad (1989:207) pengelompokan tipe-tipe penggunaan lahan sebagai berikut (1) perladangan (2) tanaman semusim campuran, tanah darat, tidak intensif (3) tanaman semusim campuran, tanah darat, intensif (4) sawah (5) perkebunan rakyat (6) perkebunan besar (7) hutan produksi (8) hutan alami (9) padang penggembalaan (10) hutan lindung (11) cagar alam.

Menurut Notohadiprawiro (2006) lahan adalah merupakan lingkungan fisis dan biotik yang berkaitan dengan daya dukung terhadap prikehidupan dan kesejahteraan kehidupan manusia. Lingkungan fisis meliputi relief (topografi), iklim, tanah, dan air. Sedangkan biotik meliputi hewan, tumbuhan, dan manusia, jadi pengertian lahan lebih luas dari tanah.

Menurut Direktorat (1984:16) Tata Guna Tanah merupakan upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, misalnya (1) fungsi Permukiman adalah kelompok bangunan untuk tempat tinggal dengan perkarangannya termasuk disini perumahan dan emplasemen (stasiun, pasar dan pabrik), (2) fungsi Sawah, adalah tanah yang berpematang, ada saluran pengairan

yang sering digenangi dan ditanami padi atau tanaman musiman lainnya. (3) Tanah kering, yaitu terdiri atas tegalan tanah kering yang diusahakan menetap dengan tanaman semusim dan ladang berpindah yaitu tanah pertama yang ditanami tanaman semusim.

5) Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubah suatu fungsi lahan pada gurun waktu yang berbeda. (Wahyunto *et al.*, 2001), dalam Wirustyyastuko D (2010). Perubahan penggunaan lahan pada umumnya dapat diamati dengan menggunakan data spasial dari peta penggunaan lahan pada titik tahun yang berbeda. Data pengindraan jauh seperti citra satelit, radar, dan foto udara sangat berguna dalam pengamatan perubahan penggunaan lahan.

Menurut Ruswandi (2005). Alih fungsi lahan ini secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Hal ini umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan dan dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa. Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan merupakan hal baru di Indonesia. Isu yang berkaitan dengan alih fungsi lahan pertanian marak diperdebatkan sejak diterbitkannya hasil sensus pertanian yang mengungkapkan bahwa antara tahun 1983 hingga 1993 telah terjadi penyusutan lahan sawah sebesar 1,28 Juta hektar.

Kondisi seperti ini sulit dihindari karena pemanfaatan lahan untuk kegiatan non pertanian lebih memberikan keuntungan finansial dibandingkan pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian. Hal ini tercermin pada nilai *land rent* untuk kegiatan pertanian yang cenderung lebih kecil dibandingkan untuk kegiatan non pertanian.

B) Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil
1.	Sa'diyah	Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan Pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2005	2005	Terjadi peningkatan pendapatan pada tahun 2005, hasil <i>forecast</i> dengan menggunakan metode <i>double exponential smoothing</i> ($\alpha = 0.6$). Pada tahun 2005 diperoleh ramalan sebesar 1.232.871,951 terjadi peningkatan sebesar 139845,0161, sedangkan tahun sebelumnya diperoleh ramalan sebesar 1.093.026,935 (semua data tersebut dalam jutaan rupiah).
2.	Aditya Novandy Arota	Hubungan Antara Luas Lahan Pertanian Dengan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Kota Tomohon	2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam tiga tahun terakhir, luas lahan pertanian di Kota Tomohon mengalami penyusutan diakibatkan kebutuhan akan lahan untuk non pertanian, terutama pembangunan permukiman meningkat. Hal ini mengingat Kota Tomohon adalah Kota sedang membangun. Pengurangan luas lahan pertanian pada tahun 2012 sebesar 1,77 per mengalami penurunan hingga tahun 2014 sebesar 0,01 persen. Sebaliknya laju pertumbuhan produk domestik regional bruto mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 6,54 persen

				menjadi 6,92 persen pada tahun 2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh sedang terhadap produk domestik regional bruto, disebabkan adanya faktor lain yaitu faktor harga konstan yang turut mempengaruhi produk domestik regional bruto dari Kota Tomohon. Sehingga ketika luas lahan pertanian meningkat pada tahun 2015-2005-2011 dan menurun pada tahun 2012-2014 produk domestik regional bruto sektor pertanian terus meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan produk domestik regional bruto dikategorikan berkorelasi sedang dengan nilai korelasinya 0,62.
3	Khasanah, Latifatul	Pengaruh Nilai Tambah Sub Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Demak	2006	Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 99,8% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan perhitungan ramalan PDRB diperoleh hasil ramalan untuk tahun 2005 sebesar 3.126.719,4 juta rupiah dan untuk tahun 2006 sebesar 3.361.723,4 juta rupiah

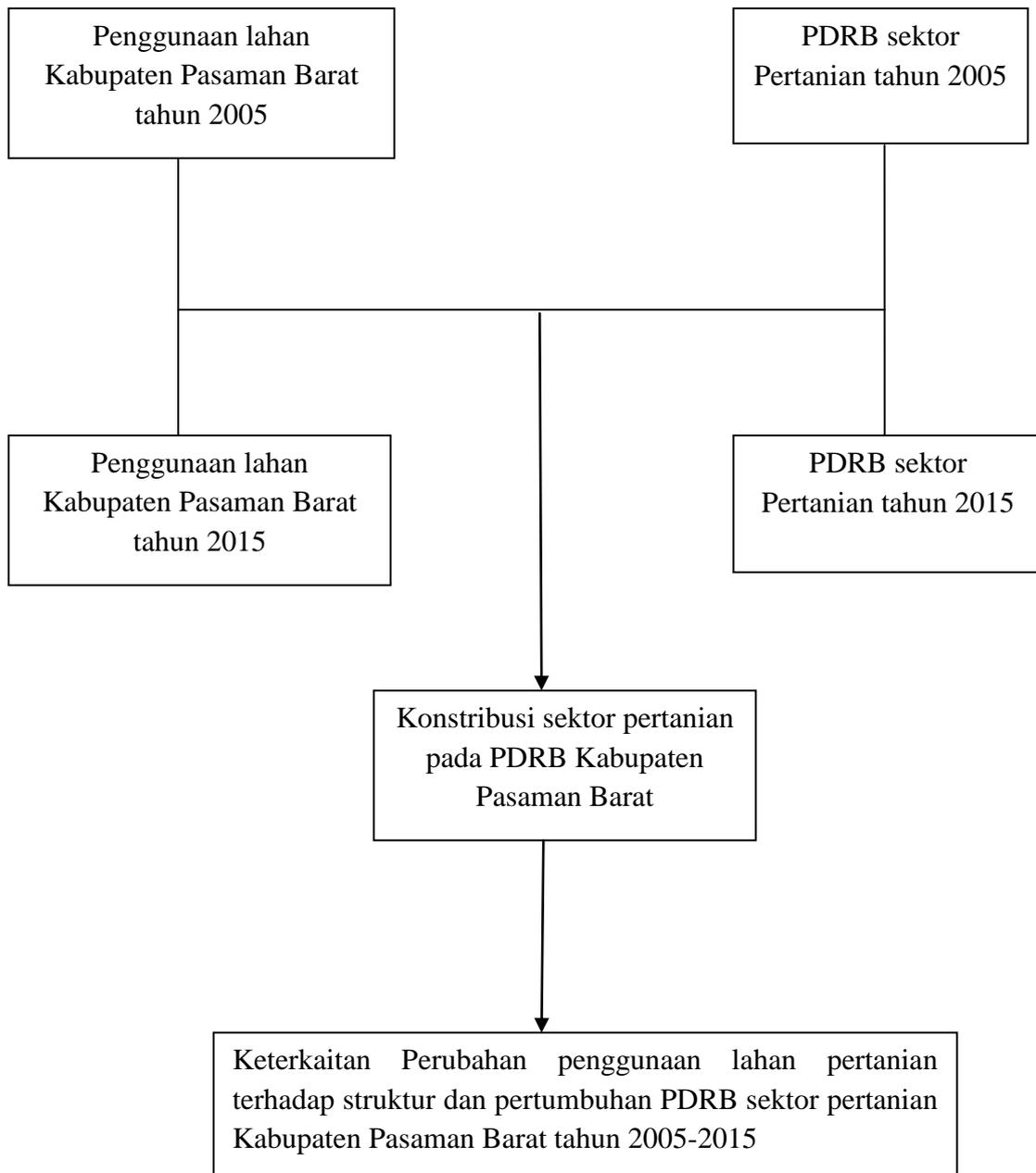
C) Kerangka Konseptual

Lahan bagian dari ruang pada dasarnya mempunyai luasan yang tetap. Manusia tidak dapat melakukan perubahan terhadap luasan lahan yang telah ada, akan tetapi dapat melakukan perubahan terhadap penggunaan lahan tersebut, di sisi lain jumlah manusia sebagai pengguna lahan dari waktu ke waktu akan terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini akan diikuti dengan semakin banyaknya aktifitas yang menggunakan lahan sebagai media dalam melakukan kegiatan

pertanian dan industri, kenyataan yang terjadi adalah kebutuhan akan lahan semakin mendesak akan tetapi persediaan akan lahan itu sendiri semakin sedikit. Dengan demikian lahan akan menjadi sangat penting artinya bagi kehidupan manusia dan dalam penggunaannya sangat rentan menimbulkan suatu konflik.

Lahan pertanian merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbarui, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan untuk sektor ini salah satunya dengan pembukaan lahan baru dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang sudah ada, untuk melihat sejauh mana perkembangan sektor pertanian yang ada di Kabupaten Pasaman Barat maka kita dapat melihat sumbangan sektor pertanian dari tahun ke tahun pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat.

Luas lahan pertanian adalah salah satu bentuk indikator yang sangat mempengaruhi hasil produksi pertanian akan pengaruh terhadap produk domestik regional bruto pada sektor pertanian. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh luas lahan pertanian terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Pasaman Barat maka di adakan berbagai macam analisis.



Gambar. I

Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis sebagai mana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Luas lahan pertanian di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2005 sampai dengan 2015 menalami kenaikan yang cukup signifikan, terutama di lahan perkebunan yang mengalami kenaikan signifikan pertambahan lahan pertanian dari tahun 2005 sampai dengan 20015, perubahan lahan pada sektor pertanian dari tahun 2005 tercatat sebesar 115.883 Ha dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 205.193 Ha, artinya terjadi pertumbuhan perubahan penggunaan lahan sebesar 89,31 Ha atau mengalami perubahan sebesar (77,06%).
2. Sumbangan Sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasaman Barat mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pasaman Barat setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pertambahan PDRB Kabupaten Pasaman Barat sektor pertanian adalah tercatat sebesar 3.377.968,53 Juta rupiah (5,39%).
3. Keterkaitan anatra luas lahan pertanian terhadap PDRB sektor pertanian berbegaruh positif artinya semakin luas lahan pertanian maka Produk Domestik Regional ruto sektor pertanian akan semakin

bertambah, jika lahan bertambah 1 Ha maka Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian bertambah sebesar Rp. 2.561

B. Saran

1. Pemerintah agar dapat lebih mengiatkan Produk Domestik Regional Bruto di sektor pertanian harus di ikuti dengan peningkatan luas lahan pertanian, lahan kosong atau lahan yang di penuhi/semak belukar di Kabupaten Pasaman Barat agar dapat di jadikan sebagai lahan pertanian.
2. Sektor pertanian cukup memeberikan porospek ke depannya buat perekonomian Kabupaten Pasaman Barat, pemerintah supaya lebih meningkatkan pengembangan di bidang pertanian terutama di sub sektor perkebunan yang ada di Pasaman Barat.
3. Pemerintah harus mensosialisasikan kepada masyarakat tata cara pengelolaan lahan yang lebih produktif sehingga hasil pertanian dapat meningkatkan untuk perekonomian masyarakat Kabupaten Pasaman Barat.

**Penggunaan Lahan Tahun 2005 dan 2015
Kabupaten Pasaman Barat**

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Tahun	
		2005 (Ha)	2015 (Ha)
1.	Sawah	22094,541	23320,398
2.	Perkebunan	73,417	101,853
3.	Pertanian	87594,912	205,193,000
4.	Permukiman	3699,441	9539,949
5.	Semak Belukar	13120,934	12.0675,31
6.	Tanah Terbuka	1328,652	433,428
7.	Rawa	106,184	85.860,000
8.	Kebun Campuran	46737,017	55630,927
9.	Hutan Mangrove	1529,871	8.639,000
10.	Hutan Primer	9494,02	24.479,000
11.	Hutan Rawa	12767,61	302,342,000
12.	Hutan Skunder	49332,425	48181,2
13.	Tanah Terbuka	1328,652	433,428,000

**Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Pasaman
Barat Tahun 2005 dan 2015**

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan Menjadi Hutan	43784,088
2	Hutan Menjadi Perkebunan	2513,269
3	Hutan Menjadi Pemukiman	63,131,000
4	Hutan Menjadi Pertanian	2096,802
5	Hutan Menjadi Semak Belukar	35378,635,
6	Hutan Menjadi Tanah Terbuka	46,555
7	Hutan Menjadi Sawah	5750,118
8	Magrove Menjadi Magrove	722,868
9	Magrove Menjadi Perkebunan	16,554
10	Magrove Menjadi Permukiman	4,073
11	Magrove Menjadi Pertanian	112,808
12	Magrove Menjadi Semak Belukar	96,868
13	Magrove Menjadi Tanah Terbuka	19,542
14	Perkebunan Menjadi Perkebunan	82199,357
15	Perkebunan Menjadi Permukiman	427,746
16	Perkebunan Menjadi Pertanian	5482,883
17	Perkebunan Menjadi Sawah	3022,116
18	Perkebunan Menjadi Semak Belukar	11169,263
19	Perkebunan Menjadi Tanah Terbuka	6,765
20	Permukiman Menjadi Permukiman	3720,092
21	Pertanian Menjadi Industri	8,639

22	Pertanian Menjadi Perkebunan	21534,288
23	Pertanian Menjadi Permukiman	4321,154
24	Pertanian Menjadi Pertanian	39479,151
25	Pertanian Menjadi Sawah	7622,803
26	Pertanian Menjadi Semak Belukar	53784,115
27	Pertanian Menjadi Tanah Terbuka	279,448
28	Rawa Menjadi Perkebunan	92,678
29	Rawa Menjadi Sawah	13,506
30	Sawah Menjadi Perkebunan	3537,085
31	Sawah Menjadi Permukiman	1398,311
32	Sawah Menjadi Pertanian	7576,708
33	Sawah Menjadi Sawah	7300,942
34	Sawah Menjadi Semak Belukar	8131,406
35	Semak Belukar Menjadi Pertanian	570,117
36	Semak Belukar Menjadi Tanah Terbuka	0,567
37	Semak Belukar Menjadi Hutan	1137,055
38	Semak Belukar Menjadi Perkebunan	2786,398
39	Semak Belukar Menjadi Permukiman	146,191
40	Semak Belukar Menjadi Pertanian	155,302
41	Semak Belukar Menjadi Sawah	619,78
42	Semak Belukar Menjadi Semak Belukar	12418,76
43	Semak Belukar Menjadi Tanah Terbuka	640,216
44	Tanah Terbuka Menjadi Hutan	68,22
45	Tanah Terbuka Menjadi Perkebunan	900,189
46	Tanah Terbuka Menjadi Pertanian	57,846
47	Tanah Terbuka Menjadi Sawah	34,476
48	Tanah Terbuka Menjadi Semak Belukar	162,192
49	Tanah Terbuka Menjadi Tanah Terbuka	80,611

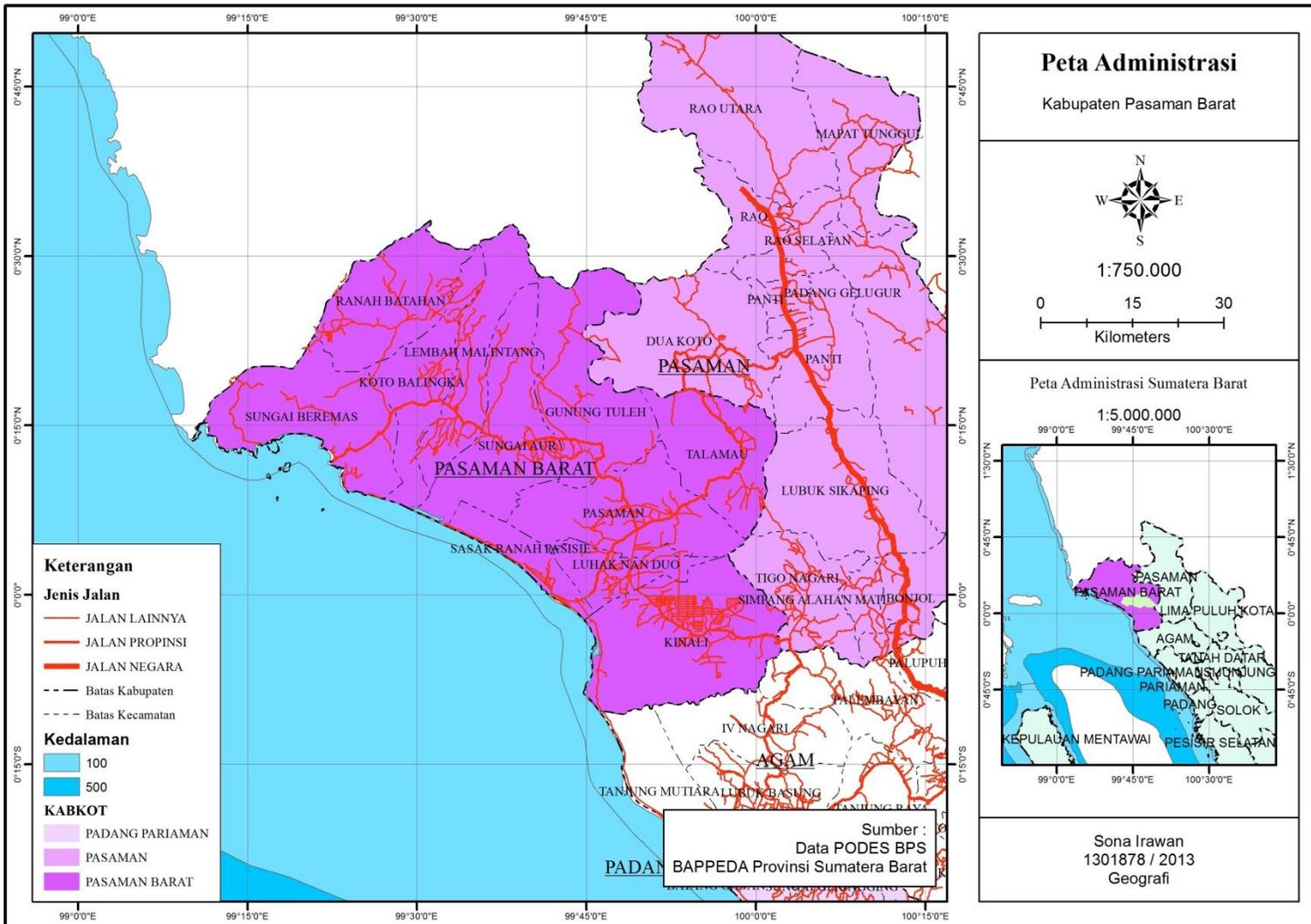
**Perubahan Penggunaan Lahan Sawah
di Kabupaten Pasaman Barat**

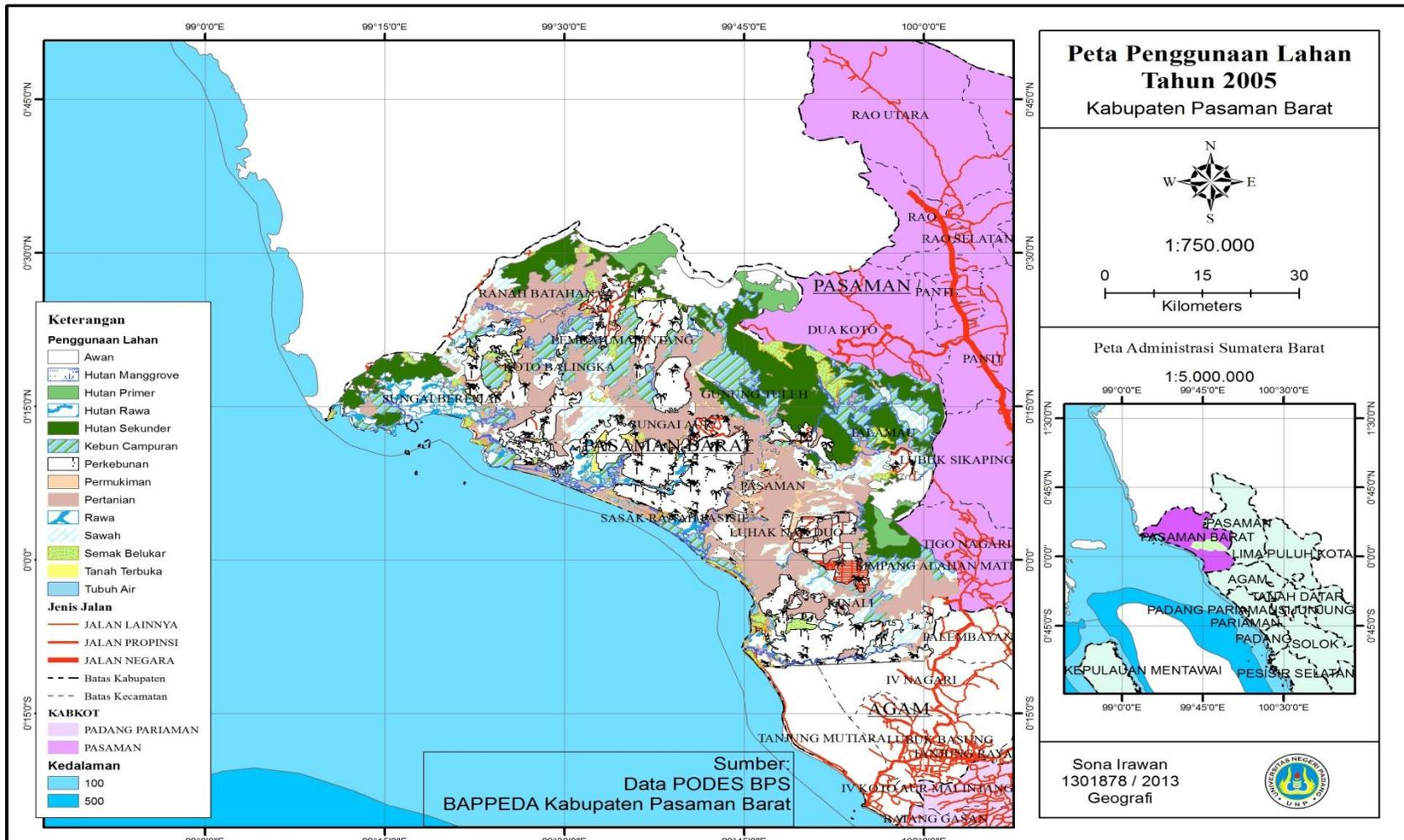
No	Jenis Penggunaan Lahan	Perubahan Luas (Ha)
1.	Perkebunan Menjadi Sawah	3022,116,000
2.	Pertanian Menjadi Sawah	7622,803,000
3.	Rawa Menjadi Sawah	13,506,000
4.	Sawah Menjadi Sawah	7300,942,000
5.	Semak Belukar Menjadi Sawah	619,78
6.	Tanah Terbuka Menjadi Sawah	34,476,000
7.	Hutan Menjadi Sawah	5750,118,000
Jumlah		24363,741

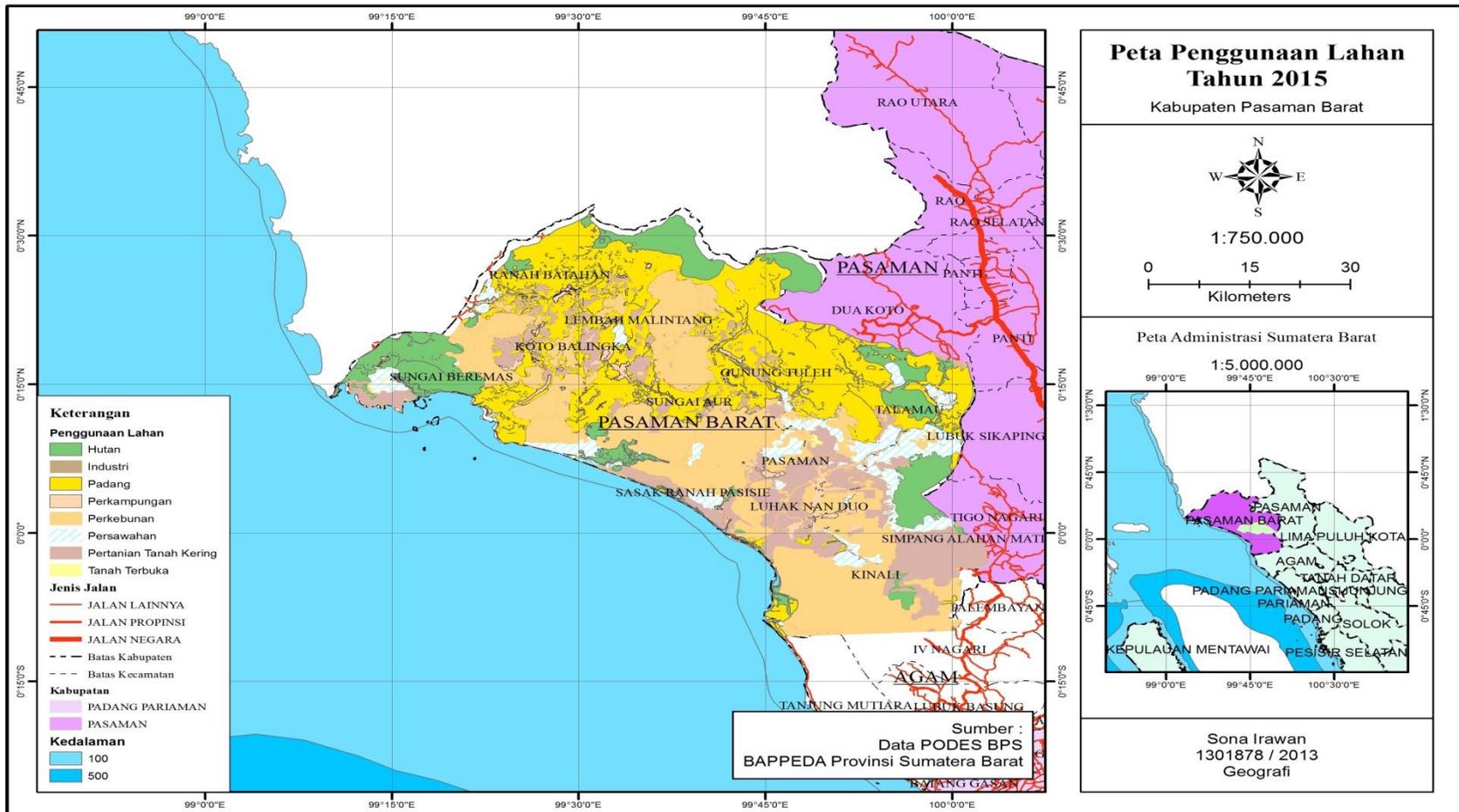
DAFTAR PUSTAKA

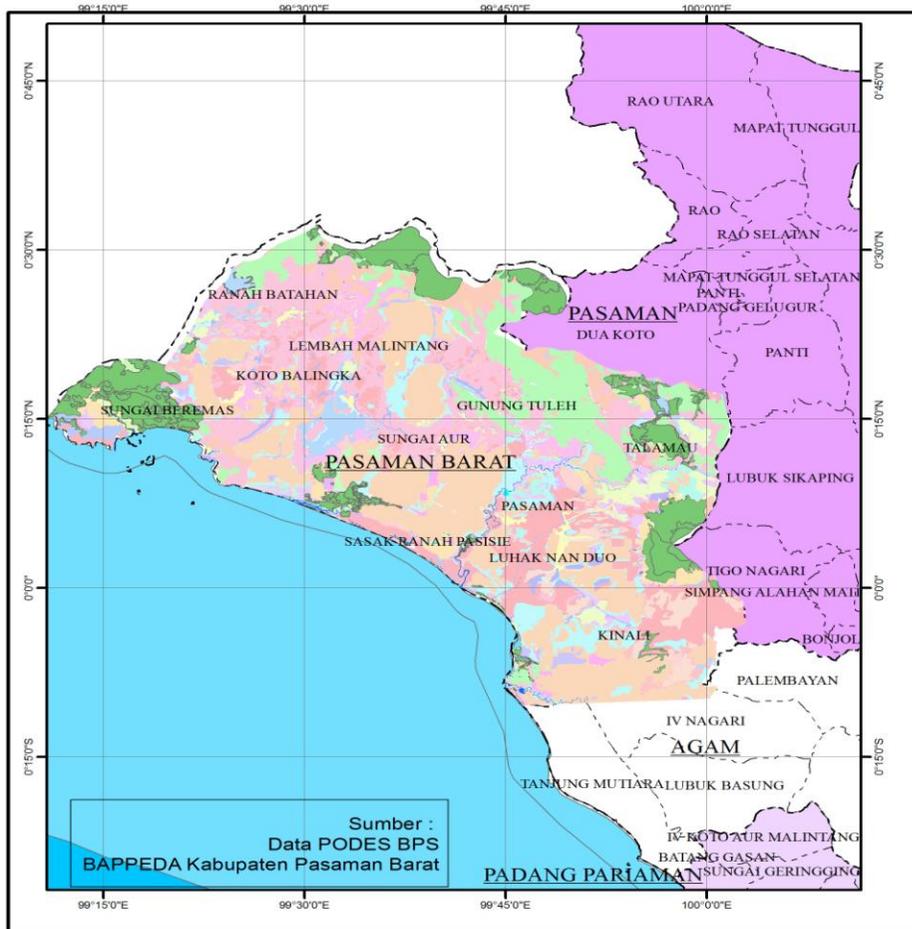
- Arsyad S. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. IPB Press, Bogor.
- Aditya Novandy Arotaa, 2015. *Hubungan Antara Luas Lahan Pertanian Dengan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Kota Tomohon*. Jurnal ASE-Volume 12 Nomor 1, Januari 2016: 13-28.
- Algifari, 2003. *Statistik Induktif. Untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi II*. YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat (2003-2007) Produk Domestik Regional Bruto Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat. Pasaman Barat.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka, 2005-2016
- Direktorat Tata Guna Tanah, 1984.
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2007. *Pembukuan Statistik Perkebunan*. Jakarta.
- Dany H, 2006. *Kontribusi Tata Tertib Sekolah dan Sikap disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pengudi Luhur Ambrawa Semester I* <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertai/articele/view/987> (08 Januari 2018)
- Hermon Dedi, dkk, 2008. *Metode dan Teknik Penelitian Geografi Tanah: Aplikasi Instrumen dan acuan Penelitian Geografi Fisik*. Yayasan Jihadul Khair Center 2008.
- Hartono, 2007. *Geografi Jelajah Bumi dan Alam Semesta untuk kelas XI SMA/MA Program Ilmu Pengetahuan sosial*. Jakarta: CV. CITRA PRAYA. dalam (<http://tediinate.blogspot.com/2012/06/potensi-sumber-daya-manusia-indonesia.html>. (di akses 13/04/2018)
- Khasanah, Latifatul, 2006. *Pengaruh Nilai Tambah Sub Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Demak, (Skripsi) FMIPA UNNES*. Semarang
- Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka, 2005-2016
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono (2006). *Kriteria Penataan Ruang Dan Implementasinya Untuk Keterlanjutan Penggunaan Lahan Bermaslahant*. UGM. Yogyakarta
- Noor, Muhammad (1996), *Padi Lahan Marjinal*. Swadaya : Jakarta
- Pambudi, E. W. 2013. *Analisis pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 78 p.

- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta Kencana
- Ruswandi A. 2005. Dampak Konversi Lahan Pertanian Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sa'diyah, 2005. *Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan Pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2005*. FMIPA. Universitas Negeri Semarang
- Sukirno, 2004. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang*, (Skripsi) FEB UNDIP. Semarang
- Tarigan, rabinson. *Ekonomi regional teori dan aplikasi*, PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Winoto, J., Achsani N. A., Barus B., Panuju D. R., Tonny F. dan Aidi M. N. 1996. Konversi Lahan dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Sistem Pertanian di Pantai Utara Jawa Barat. Laporan Penelitian Kerjasama LP-IPB dan ARMP, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- Wijono, W.W. 2005. Mengungkap sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir. *Jurnal Manajemen dan Fiskal*. 5(2):17 p.
- Wulansari, Eka, 2007. Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Pelayanan Perusahaan Daerah Air Minum, (Skripsi) FIP UNNES. Semarang
- Yusrri, A. 2011. "Perubahan Penutupan Lahan dan Analisis Faktor Penyebab Perambahan Kawasan Taman Nasional gunung Ceremai". *Laporan Penelitian*. Institut Pertanian Bogor
- Faizir Johan, 2013. dalam (<https://sumbar.antaranews.com/berita/40317/pemkab-pasaman-barat-inventaris-kawasan-tambang>) di akses 23/04/2018)
- (<http://pasamanbaratkab.bps.go.id>) (di akses pada 27/12/2017)







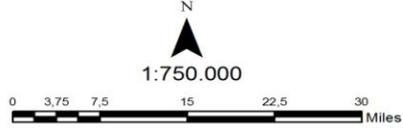


Sumber :
Data PODES BPS
BAPPEDA Kabupaten Pasaman Barat

LEGENDA

■ Hutan menjadi Hutan	■ Pertanian menjadi Sawah
■ Hutan menjadi Perkebunan	■ Pertanian menjadi Semak Belukar
■ Hutan menjadi Permukiman	■ Pertanian menjadi Tanah Terbuka
■ Hutan menjadi Pertanian	■ Rawa menjadi Perkebunan
■ Hutan menjadi Sawah	■ Rawa menjadi Sawah
■ Hutan menjadi Semak Belukar	■ Sawah menjadi Perkebunan
■ Hutan menjadi Tanah Terbuka	■ Sawah menjadi Permukiman
■ Mangrove menjadi Mangrove	■ Sawah menjadi Pertanian
■ Mangrove menjadi Perkebunan	■ Sawah menjadi Sawah
■ Mangrove menjadi Permukiman	■ Sawah menjadi Semak Belukar
■ Mangrove menjadi Pertanian	■ Semak Belukar menjadi Pertanian
■ Mangrove menjadi Semak Belukar	■ Semak Belukar menjadi Tanah Terbuka
■ Mangrove menjadi Tanah Terbuka	■ Semak Belukar menjadi Perkebunan
■ Perkebunan menjadi Perkebunan	■ Semak Belukar menjadi Permukiman
■ Perkebunan menjadi Permukiman	■ Semak Belukar menjadi Pertanian
■ Perkebunan menjadi Pertanian	■ Semak Belukar menjadi Sawah
■ Perkebunan menjadi Sawah	■ Semak Belukar menjadi Semak Belukar
■ Perkebunan menjadi Semak Belukar	■ Semak Belukar menjadi Tanah Terbuka
■ Perkebunan menjadi Tanah Terbuka	■ Tanah Terbuka menjadi Hutan
■ Perkebunan menjadi Tanah Terbuka	■ Tanah Terbuka menjadi Perkebunan
■ Permukiman menjadi Permukiman	■ Tanah Terbuka menjadi Pertanian
■ Pertanian menjadi Industri	■ Tanah Terbuka menjadi Sawah
■ Pertanian menjadi Perkebunan	■ Tanah Terbuka menjadi Semak Belukar
■ Pertanian menjadi Permukiman	■ Tanah Terbuka menjadi Tanah Terbuka
■ Pertanian menjadi Pertanian	

PETA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT 2005 dan 2015



Sona Irawan
1301878/2013
Jurusan Geografi



